

ANALISIS KRISIS KEBUDAYAAN, SOSIAL ISLAM DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN MASYARAKAT

(Studi Kasus Tradisi Ramadhan dan Idul Fitri di Desa Barongsawahan
Kabupaten Jombang)

Galuh Dwi Purwasih

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

galuhdwipurwasih3@gmail.com

Abstract: *One concept that is attracting a lot of attention in current discussions in our country is the concept of analysis of the Islamic social cultural crisis and its implications for public education. In doing good deeds, each region in the world has its own characteristics. These customs then experienced a mixture with Islamic traditions which ultimately created harmony without abandoning the applicable sharia. Acculturation of local culture with Islamic culture also occurs in Barongsawahan Village, Bandarkedungmulyo District, Jombang Regency, East Java. The people of Barongsawahan Village have a number of customs related to Islam which still survive to this day. Traditionally, residents hold an apem gerebeg before starting fasting, thousands of apem cakes are paraded to the Jombang city square and distributed to local residents. The apem cake is believed to be a symbol of asking for forgiveness from the Creator, that is not the only thing that attracts the residents of Barongsawahan village, some of them perform tarawih prayers at 21.00 - this is done by Muhammadiyah people and the tradition of eating together and visiting graves after the Eid prayer, the Id prayer itself was held in the Jayan Hamlet field, Bandar Kedungmulyo Village.*

Keywords: *Culture, Social Islam, Ramadan Traditions, Eid al-Fitr*

PENDAHULUAN

Untuk memaksimalkan semua potensi yang dimiliki oleh manusia, tentunya harus ada sesuatu yang mengarahkan dan membimbingnya, supaya berjalan dan terarah sesuai dengan apa yang diharapkan. Mengingat begitu besar dan berharganya potensi yang dimiliki manusia, maka manusia harus dibekali dengan pendidikan yang cukup sejak dini. Sebagai bagian dari hidup manusia, begitu pula dengan kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan



masyarakat.¹ Untuk itu, dalam penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengkaji tentang sejauh mana analisis krisis kebudayaan, sosial islam dan implikasinya pada pendidikan masyarakat untuk mempengaruhi pelaksanaan pendidikan sebagai salah satu sokoguru peradaban manusia. Begitu pula dengan Ramadhan yang merupakan salah satu bulan dalam sistem penanggalan Hijriyah. Dalam bulan ramadhan, umat muslim diwajibkan berpuasa satu bulan penuh. Bulan ramadhan selalu dinantikan umat muslim karena bulan tersebut penuh dengan rahmat dan berkah. Umat muslim diseluruh dunia berlomba-lomba dalam beribadah dan beramal kebaikan. Dalam melakukan amal kebaikan, setiap daerah di dunia memiliki ciri khas masing-masing. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap tempat mempunyai tradisi atau kebiasaan masing-masing. Kebiasaan tersebut kemudian mengalami perpaduan dengan tradisi Islam yang pada akhirnya menciptakan sebuah harmoni tanpa keluar dari syariat yang berlaku. Akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam pun terjadi di Desa Barongsawahan, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Masyarakat Desa Barongsawahan memiliki beberapa kebiasaan yang berkaitan dengan Islam. Kebiasaan ini tentunya menyangkut kemaslahatan umat sehingga menciptakan masyarakat yang rukun. Seiring berkembangnya zaman, dimana nilai-nilai individualisme lebih menonjol, tradisi atau kebiasaan yang menyangkut masyarakat secara umum mulai memudar. Meskipun begitu, masih ada beberapa tradisi yang masih di bertahan sampai saat ini.

PEMBAHASAN

Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan lebih dari sekedar kesenian atau adat istiadat saja, tetapi meliputi bidang yang tidak terbatas. Sehingga kebudayaan memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi dari kebudayaan antara lain: Mempersatukan masyarakat dan menciptakan stabilitas, di mana kebudayaan dapat dijadikan sebagai sebuah sarana untuk dapat menjalin sosialisasi. Memelihara ketidaksamaan sosial, dengan kata lain kebudayaan sesungguhnya dapat menimbulkan rasa toleransi serta rasa empati dari masyarakat. Kebudayaan berfungsi sebagai penentu batas, artinya kebudayaan dapat menciptakan perbedaan yang membuat setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khasnya dan membedakannya dengan kelompok masyarakat lain. Kebudayaan dapat meningkatkan rasa nasionalisme pada masyarakat yang memiliki budaya tersebut, karena budaya memberikan rasa identitas pada anggota kelompoknya. Kebudayaan juga berfungsi sebagai media belajar, sebab dalam upaya pewarisannya melalui proses belajar. Kebudayaan diteruskan melalui proses belajar, kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar sehingga kebudayaan akan berkembang seiring berjalannya waktu. Kebudayaan bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan suatu perwujudan ekspresi ungkapan kehadiran manusia. Kebudayaan merupakan sistem pemenuhan berbagai kebutuhan manusia.

¹ Wayan, Ardhana. *Dasar Kependidikan dan Budaya*. FIP –IKIP (Malang, 1986), 40



PANDANGAN BUDAYA TERHADAP REALITA PENDIDIKAN DI MASYARAKAT

Pandangan budaya realistik terhadap pendidikan, dan lebih dekat dengan aliran pemikiran pendidikan yang dipercaya masyarakat secara alami, dengan menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang telah dipilih oleh masyarakat setempat. Pandangan golongan ini lebih berempati dibandingkan dengan kaum konseptualis, kaum realis menginginkan sistem pendidikan yang akan melatih individu untuk menimbang dan merubah kebudayaan mereka berdasarkan nilai-nilai dasar mereka. Banyak pendidik tradisional untuk mencapai tujuan ini dengan mendidik generasi muda tentang apa yang dianggap kebenaran dan nilai yang permanen, dengan menggunakan nilai-nilai yang ini generasi muda dapat mengatakan perubahan social apa yang harus mereka bantu, hindari atau gerakkan. Golongan tradisional lain menganjurkan pendidikan masyarakat yang pokok, yang berguna bagi orang-orang muda jika mereka harus memilih tujuan-tujuan yang diizinkan oleh kebudayaan yang ada, dan jika mereka akan menggunakan hukum-hukum kebudayaan yang diketahui mereka untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. perubahan, dengan kata lain, mesti bersifat evolusi, bukan revolusi. Perubahan tersebut mesti dibimbing oleh asumsi-asumsi dasar kebudayaan itu.

PUASA RAMADHAN DAN IDUL FITRI

Puasa pada bulan Ramadhan hukumnya wajib 'ain, artinya kewajiban yang dibebankan kepada setiap orang yang sudah balig berakal (mukalaf), tanpa terkecuali. Bulan Ramadhan sangat dinantikan umat muslim karena bulan ramadhan merupakan bulan penuh berkah. Selain menjalankan kewajiban Hakikat puasa adalah untuk mengajarkan manusia dalam menahan diri atau menahan hawa nafsu dan bersyukur. Umat muslim harus dapat bersyukur dan menghargai setiap nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.² Melalui puasa, umat muslim dituntut untuk menahan diri dari kenikmatan yang biasa diterima sehari-hari, seperti makan dan tidur. Dalam arti luas, hakikat puasa adalah sebagai pembelajaran bagi umat muslim untuk merasakan sesama saudara muslim yang kurang mampu, yang mungkin tidak dapat makan secara teratur sehari-harinya. Pembelajaran tersebut erat kaitannya dengan kewajiban zakat fitrah dalam bulan Ramadhan. Pemberian zakat fitrah untuk orang-orang yang kurang mampu bertujuan agar umat muslim yang kurang mampu tersebut dapat merasakan nikmat dan mendapatkan makanan yang cukup di bulan Ramadhan dan saat hari raya Idul Fitri..

FENOMENA KEBUDAYAAN RAMADHAN & IDUL FITRI DI BARONGSAWAHAN GEREPEG APEM

² Syaikh, Ayyub, Fiqih Ibadah, Pnej. Abdul Rosyad Shiddiq, Ed. Muslich Taman, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, Cet. 1, 2003. 13



Berbagai wilayah di Indonesia bahkan dunia, pasti memiliki tradisi lokal yang berbeda. Setelah Islam masuk, tentunya tradisi Islam akan berakulturasi dengan budaya lokal. Hal ini menciptakan tradisi baru dan tentunya berbeda antar wilayahnya. Meskipun berbeda dan sudah berakulturasi dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam maka budaya atau tradisi tersebut tidak menjadi masalah.³ Menurut wawancara yang dilakukan dengan salah satu perangkat Desa Barongsawahan, yaitu Bapak Miftahul Jannah, suasana Ramadhan di waktu lampau sangat mencerminkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin. Suasana guyub dan hangat tercipta saat bulan Ramadhan. Zaman dulu, kecenderungan kebiasaan Islam dipengaruhi oleh tokoh alim ulama setempat, karena adat kebiasaan Jawa masih sangat kental. Termasuk tradisi *gerebeg apem* yang dilaksanakan oleh warga Barongsawahan ini. Tradisi khas Jombang jelang Ramadan salah satunya adalah *Grebeg Apem* ludes diserbu warga. Ada yang menyebut bahwa filosofi kue apem punya arti yang mendalam yaitu ungkapan maaf yang utuh. Hanya dalam hitungan menit, gunungan kue apem setinggi tiga meter buatan ibu-ibu ini ludes diperebutkan warga. Tradisi tahunan bernama *Grebeg Apem* atau *megengan* ini memang selalu ada jelang Ramadan. Ada yang menyebut bahwa kue apem ini memiliki filosofi yang mendalam. Warna putih apem dan bentuknya yang bulat mewakili ungkapan maaf yang utuh. Dengan kelapangan hati, menjalani ibadah puasa pun akan terasa khusyuk. Dua tahun lalu tradisi ini sempat terhenti karena pandemi, jadi tak heran jika antusiasme warga Barongsawahan membludak. Berdesakan pun tak masalah karena inilah yang membuat *Grebeg Apem*



terasa meriah. Apem yang khas dari barongsawahan selalu di bungkus dengan “besek” untuk dibagikan kepada warga, tidak hanya itu selain apem warga barongsawahan menyambut jelang bulan suci Ramadan mereka mengajak warga untuk makan Bersama

Tiga buah tumpeng besar berisi ribuan butir kue apem diarak dari bundaran Ringin Contong menuju Alun-alun Jombang. Kirab apem tersebut dikenal dengan sebutan *Gerebeg Apem* dan merupakan tradisi yang digelar warga Jombang. *Gerebeg apem* digelar setiap tahun menjelang datangnya bulan Ramadhan. Tradisi tahunan itu dilaksanakan sebagai penanda dan pengingat datangnya bulan suci Ramadhan, “*Gerebeg Apem* dilaksanakan sebagai ungkapan sukur umat Islam karena masih diberi kesempatan untuk me
Gambar 1. makan bersama warga desa barongsawahan
Ramadhar
Gambar 2. gerebeg apem in Jajan.

³ Wariin, (2014). Nilai-Nilai Tradisi Kearifan Lokal (Local Wisdom), (Studi Masyarakat Kecamatan Bareng Kota Jombang). Jurnal Edunomic. Vol. 2, No. 1, 10

Gerebeg Apem, bukan sekadar tradisi kirab dan berbagi gratis kue apem kepada ribuan warga. Ada makna filosofis dan tujuan strategis di balik tradisi itu. Menurut warga Barongsawahan kue apem adalah jenis jajanan tradisional khas Jawa yang biasa disajikan dalam acara hajatan masyarakat. Jajanan ini kerap ditemukan dalam acara kenduri. Apem, berasal dari bahasa arab yaitu 'afuwan' atau 'afuwun'. Kata ini memiliki makna ampunan atau harapan pengampunan. Mundjidah mengatakan, “dengan adanya tradisi Gerebeg apem, umat Islam di Barongsawahan diharapkan lebih siap menyambut datangnya bulan suci Ramadhan”. Menurutnya juga “apem adalah sebuah simbol bagi masyarakat Jawa untuk meminta ampunan, diampuni dari segala kesalahan dan dosa menyambut ramadhan”.

SHOLAT TARAWIH

Shalat Tarawih merupakan salah satu ibadah sunnah yang dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan. Ibadah ini sangat dianjurkan bagi setiap muslim yang melaksanakan puasa Ramadhan. Syekh Wahbah Zuhaili, dalam al-Fiqhul Islâmi wa Adillatuh, menjelaskan bahwa shalat Tarawih berjamaah memiliki hukum sunnah kifayah, yang artinya jika sebagian orang dari komunitas melaksanakan shalat Tarawih, maka kewajiban shalat Tarawih pada malam itu terpenuhi bagi seluruh komunitas tersebut.⁴ Namun, penting untuk diingat bahwa shalat Tarawih juga memiliki keutamaan yang sangat besar. Dalam riwayat, Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa siapa saja yang melaksanakan shalat Tarawih dengan penuh keikhlasan dan iman, maka Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya. Ibadah ini juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dan meraih pahala yang berlimpah. Shalat Tarawih juga memiliki manfaat bagi kesehatan fisik dan mental. Ibadah ini dapat membantu melatih kesabaran dan ketahanan tubuh selama puasa, serta meningkatkan kualitas tidur dan relaksasi di malam hari. Selain itu, melaksanakan shalat Tarawih bersama-sama dengan sesama muslim dapat mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, melaksanakan shalat Tarawih adalah suatu keharusan bagi setiap muslim yang ingin meraih keutamaan dan pahala yang besar di bulan suci Ramadhan.



Gambar 3. Sholat Tarawih

⁴ Subhan, Nurdin, 2006. Keistimewaan Shalat Khusyuk. Jakarta: Qultum Media, 56

Ada yang unik dari sholat tarawih di Barongsawahan ini yaitu dilaksanakan jam 21.00-selesai dengan Menunaikan salat tarawih pada dini hari diyakini oleh warga setempat dapat memberikan suasana ibadah yang lebih khushyuk.

SHOLAT IDUL FITRI DILAPANGAN JAYAN

Secara bahasa kata idul firi terdiri dari dua kata yaitu, idul yang artinya kembali dan fitrah yang artinya suci, dengan demikian idul fitri berarti kembali firah setelah melaksakanakan syari'at yang diperintahkan.⁵ Ada yang menarik lagi, 200 orang warga Muhammadiyah yang mayoritas warga Dusun Jayan, bersama warga wilayah Kecamatan Bandarkedungmulyo, melaksanakan sholat Idul Fitri di tanah lapang Dusun Jayan (Lapangan Jayan), Desa Barongsawahan. Sebagai imam dan khotib dalam pelaksanaan Sholat Idul Fitri tersebut, Agung Susanto dari Pekalongan, Jawa Tengah. Dalam kutbahnya Agung Susanto qori' tingkat nasional itu, menceritakan sejarah Nabi Muhamad SAW yang diuji kesabarannya oleh Allah SWT.



Gambar 4: warga desa sholat id di lapangan jayan

ZIARAH MAKAN

Di Desa Barongsawahan sudah menjari tradisi turun temurun bahwa setelah melaksanakan shalat Idul Fitri, warga berbondong-bondong berziarah ke makam orang tua dan leluhur. Warga Desa Barongsawahan setiap tahun berziarah bersama-sama di Makam Muslim Kyai Jawi. Di sana adalah pemakaman bagi sebagian besar warga Desa Barongsawahan yang telah meninggal, juga makam pepunden atau leluhur . Pada ziarah yang dilaksanakan di hari Sabtu, 22 April 2023 setelah shalat Idul Fitri, warga membacakan tahlil dan doa secara berjamaah di Makam Muslim Kyai Jawi. Ziarah ini dimaksudkan bahwa selain bersilaturahmi kepada sesama, kita juga harus mengingat para orang tua dan



⁵ Ahmad, Sarwat. 2017. Seri Fiqih Kehidupan 3: Shalat. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 61

leluhur yang telah mendahului kita.⁶ Keberadaan kita yang berada di desa yang subur makmur tak lepas dari jasa para orang tua dan leluhur. Oleh karena itu sudah selayaknya kita mendoakan mereka

PENUTUP

Dari uraian yang dikemukakan pada pembahasan, dapat dikemukakan beberapa poin sebagai kesimpulan, yaitu:

1. Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh bersama serta diwariskan dari generasi ke generasi
2. Pandangan budaya real *Gambar 4. Ziarah Makam* lebih dekat dengan aliran pemikiran pendidikan yang dipercaya masyarakat secara alami, dengan menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang telah dipilih oleh masyarakat setempat.
3. Puasa pada bulan Ramadhan hukumnya wajib 'ain, artinya kewajiban yang dibebankan kepada setiap orang yang sudah balig berakal (mukalaf), tanpa terkecuali. Pelaksanaan sholat Idul Fitri di tanah lapang Dusun Jayan (Lapangan Jayan), Desa Barongsawahan berlangsung dengan baik dengan semangat dan antusias warga. Ada yang unik dari sholat tarawih di Barongsawahan ini yaitu dilaksanakan jam 21.00-selesai diyakini oleh warga setempat dapat memberikan suasana ibadah yang lebih khusyuk.
4. Grebeg Apem selalu ada jelang Ramadan. Ada yang menyebut bahwa kue apem ini memiliki filosofi yang mendalam. Warna putih apem dan bentuknya yang bulat mewakili ungkapan maaf yang utuh. Dengan kelapangan hati, menjalani ibadah puasa pun akan terasa khusyuk. Tradisi ini dapat terus dilestarikan karena memiliki nilai positif yang tinggi

DAFTAR PUSTAKA

Ardhana, Wayan. *Dasar Kependidikan dan Budaya*. FIP –IKIP Malang, 1986.

Ayyub, Syaikh Hasan, Fiqih Ibadah, Pnej. Abdul Rosyad Shiddiq, Ed. Muslich

Taman, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, Cet. 1, 2003.

Nuridin, Subhan. 2006. *Keistimewaan Shalat Khusyuk*. Jakarta: Qultum Media.

Ruslan, & Nugroho, A. S. (2007). *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa*.

Yogyakarta: Pustaka Timur.

Sarwat, Ahmad. 2017. *Seri Fiqih Kehidupan 3: Shalat*. Jakarta Selatan: Rumah

Fiqih Publishing.

⁶ Nugroho, Ruslan, A. S. (2007). *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur. 78



Wariin, I. (2014). Nilai-Nilai Tradisi dan Kearifan Lokal (Local Wisdom), (Studi Masyarakat Kecamatan Bareng Kota Jombang). Jurnal Edunomic. Vol. 2, No. 1.